

Analysis Of Factors Influencing Tax Avoidance (Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2017-2019)

Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)

Rizky Oktaviana¹⁾, Lihan Rini Puspo Wijaya²⁾, Dian Nirmala Dewi³⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi Perpajakan, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung

²⁾³⁾ Program Studi Akuntansi Bisnis Digital, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung
e-mail: oktaviarizky@gmail.com, lihanwijaya@polinela.ac.id, dinide@polinela.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out the factors influencing Tax Avoidance such as Capital Intensity, Firm Size, Leverage, Return On Assets (ROA), and Sales Growth. The population of this study includes all manufacturing companies in various sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). By using purposive sampling technique with predetermined criteria, there are 50 companies as samples during 2017-2019. All of data required are obtained from IDX website. Multiple regression analysis is run with tax avoidance as the dependent variable, while capital intensity, firm size, leverage, return on assets (ROA), and sales growth as independent variables. The results of the test show that return on assets (ROA) had an effect on tax avoidance, while capital intensity, firm size, leverage, and sales growth had no effect on tax avoidance.

Keywords: *capital intensity, size, leverage, roa, sales growth, and tax avoidance*

Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu pendapatan utama bagi negara, di mana pendapatan tersebut bersumber dari pendapatan pajak dan pendapatan non pajak, (Alabede, 2011). Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang paling besar yang

dibayarkan oleh masyarakat termasuk perusahaan. Penerimaan negara terbesar ini harus terus ditingkatkan secara optimal agar laju pertumbuhan ekonomi negara dan pelaksanaan pembangunan dapat berjalan dengan baik.

Cara untuk meningkatkan penerimaan maka Wajib Pajak Pribadi maupun Badan perlu menjalankan kewajibannya dengan membayar pajak sesuai tarif yang telah ditentukan pada PERPU 1 Tahun 2020 yaitu pemerintah telah menurunkan tarif pajak penghasilan badan dari sebelumnya sebesar 25% menjadi 22% untuk tahun pajak 2020 dan 2021, dan menjadi 20% mulai tahun pajak

2022 (Siaran Pers DJP, No: SP-13/2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penerimaan negara terbesar yaitu berasal dari penerimaan perpajakan. Hal ini terlihat pada tabel 1 yaitu perbandingan antara realisasi pendapatan negara tahun 2015-2019 dari penerimaan pajak dan penerimaan bukan pajak:

Tabel 1. Realisasi Pendapatan Negara Tahun 2015-2019

Tahun	Penerimaan Perpajakan	Penerimaan Bukan Pajak
2015	Rp1.240 Triliun	Rp255 Triliun
2016	Rp1.284 Triliun	Rp261 Triliun
2017	Rp1.343 Triliun	Rp311 Triliun
2018	Rp1.518 Triliun	Rp409 Triliun
2019	Rp1.643 Triliun	Rp386 Triliun

Sumber : www.bps.go.id (2020)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan signifikan yang diperoleh negara dari penerimaan perpajakan. Berbeda dengan penerimaan bukan pajak yang mengalami penurunan di tahun 2019. Meskipun mengalami peningkatan yang signifikan penerimaan pajak di Indonesia sampai saat ini masih belum maksimal, padahal Indonesia memiliki potensi penerimaan pajak yang tinggi karena besarnya jumlah penduduk dan kegiatan usaha yang besar. Target pajak yang tidak maksimal disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktornya yaitu karena tindakan pengelolaan beban pajak oleh perusahaan.

Terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah. Bagi wajib pajak (perusahaan), pajak merupakan biaya atau beban yang akan mengurangi laba bersih. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang besar maka pajak penghasilan yang

dibayarkan ke kas negara juga besar. Oleh sebab itu wajib pajak (perusahaan) berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin. Di lain pihak, pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak. Meskipun pemerintah telah menjelaskan secara rinci mengenai sistem pemungutan, subjek pajak, objek pajak, dan tarif pajak namun tidak dipungkiri adanya upaya untuk meminimalisir tarif pajak.

Terdapat beberapa perusahaan yang tetap patuh membayar pajak sesuai dengan beban pajak yang diberikan, akan tetapi terdapat pula perusahaan yang tidak membayar pajak sesuai dengan beban pajak yang sudah ditetapkan. Ketidapatuhan ini memicu perusahaan untuk mencari cara bagaimana meminimalisir beban pajaknya. Menurut Dewi dan Jati (2014), menyebutkan bahwa salah satu cara ketidapatuhan tersebut dilakukan dengan cara *tax avoidance* yaitu upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terhutang dengan mencari kelemahan.

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi di dunia, yaitu IKEA. IKEA merupakan perusahaan perabot rumah tangga yang berasal dari Swedia. IKEA dituduh menghindari pajak dengan nilai mencapai 1 miliar euro atau setara dengan 1,1 miliar dollar AS dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2009 sampai 2014. IKEA dengan sengaja memindahkan dana dari gerainya di seluruh Eropa ke anak perusahaannya di Belanda dengan maksud

mereka akan terbebas dari pajak di Linhtenstein atau Luxembourg.

Salah satu kasus penghindaran pajak di Indonesia melibatkan PT Bentoel Internasional Investama. PT. Bentoel Internasional Investama merupakan perusahaan rokok terbesar kedua setelah HM Sampoerna di Indonesia. Menurut laporan dari Lembaga Tax Justice Network pada Rabu, 8 Mei 2019 perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) melakukan penghindaran pajak melalui PT Bentoel Internasional Investama dengan cara banyak mengambil utang antara tahun 2013 dan 2015 dari perusahaan afiliasi di Belanda yaitu Rothmans Far East BV untuk pembiayaan ulang utang bank serta membayar mesin dan peralatan. Pembayaran bunga yang di bayarkan akan mengurangi penghasilan kena pajak di Indonesia, sehingga pajak yang di bayarkan menjadi lebih sedikit akibatnya negara bisa menderita kerugian US\$14 juta per tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2017-2019 karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Adapaun salah satu alasan mengambil variabel dalam penelitian ini yaitu dikutip dari laman www.pajak.go.id wajib pajak besar cenderung memanfaatkan sektor keuangannya yang besar untuk menyewa ahli hukum dan konsultan yang tau celah dalam aturan perpajakan, sedangkan wajib pajak biasa biasanya menahan untuk membeli,

mempergunakan, dan bekerja pada sesuatu hal untuk menghindari terkena pajak, sehingga dapat melakukan perbandingan untuk penghindaraan pajak antara perusahaan satu dengan yang lain. Alasan lain yaitu didapat dari materi rekonsiliasi fiskal yang tersebut terdapat pengklasifikasian terhadap biaya apa saja yang dapat dan tidak dapat dikurangkan.

Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi

Bagi perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas seringkali terjadi pemisahan antara pengelola perusahaan (pihak manajemen, disebut juga sebagai *agent*) dengan pemilik perusahaan (disebut juga sebagai *principal*). Masalah keagenan (*agency problem*) muncul dalam bentuk antara pemilik perusahaan (*principals*) dengan pihak manajemen (*agent*). Tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan yang menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, hanya benar apabila pengambil keputusan keuangan (*agent*) memang mengambil keputusan dengan maksud untuk kepentingan para pemilik perusahaan (Husnan, 2012).

Pemilik perusahaan tertentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemilik. Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri. Terjadilah *conflict of interest*. Untuk

meyakinkan bahwa manajer bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan pemilik, pemilik harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost* yang meliputi antara lain: pengeluaran untuk memonitor kegiatan-kegiatan manajer (ukuran perusahaan), pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan (utang, pembelian asset dan dengan mengkompensasikan rugi fiskal), serta *opportunity cost* yang timbul akibat kondisi di mana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemilik perusahaan (Atmaja, 2008).

Maka penelitian ini dapat mendukung teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa di dalam perusahaan terjadi masalah keagenan (*Agency Problem*) di mana masalah timbul pada pihak pemilik kepentingan yakni pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Pengambilan keputusan keuangan untuk tujuan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan maka pemegang saham tertentu menginginkan manajer bekerja semaksimal mungkin untuk meningkatkan laba perusahaan, salah satunya melakukan penghindaran pajak atau meminimalkan beban perpajakannya, meski demikian pihak manajemen juga memiliki hak dalam membuat kebijakan perpajakan yang tepat agar perusahaan terhindar dari pelanggaran perpajakan.

Penghindaran Pajak

Menurut Mardiasmo (2018), mengatakan bahwa penghindaran pajak adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak

melanggar undang-undang dengan strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak dilakukan dengan tujuan meminimalkan beban pajak, hal ini tentu dapat mendorong wajib pajak untuk tidak memenuhi peraturan perpajakan dan dapat membuat adanya perlawanan.

Perlawanan terhadap pajak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perlawanan pasif dan aktif (Surbakti, 2013). Perlawanan pasif berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi, sedangkan perlawanan aktif adalah semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada pemerintah (fiskus) dengan tujuan untuk menghindari pajak. Persoalan penghindaran pajak ini menjadi cukup rumit karena diperbolehkan dengan alasan tidak melanggar hukum tetapi disisi lain penerimaan negara menjadi lebih sedikit dari yang seharusnya.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Noor *et al* (2010), intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva. *Capital intensity ratio* menggunakan teori agensi, hal ini dikarenakan dalam teori agensi lebih menekan pada jumlah beban pajak perusahaan, dana yang menganggur di perusahaan oleh manajer yang akan diinvestasikan dalam bentuk investasi aset tetap, dengan tujuan untuk

memperoleh keuntungan berupa beban depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah.

Proporsi aset tetap perusahaan dapat mengurangi beban pajak terutang yang diakibatkan dari depresiasi aktiva tetap. Perusahaan dapat meningkatkan biaya depresiasi aktiva tetap yang berfungsi untuk memperkecil laba perusahaan. Biaya depresiasi aktiva tetap dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak sehingga proporsi aset tetap dalam perusahaan dapat mempengaruhi ETR perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ho1: Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Ha1: Intensitas modal berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Surbakti (2013), ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, penjualan dan kapitalisasi pasar, dan lain-lain. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan

akuntabilitas public. Perusahaan yang tergolong perusahaan kecil tidak dapat mengelola pajak dengan optimal dikarenakan kekurangan tenaga ahli dalam hal perpajakan, berbeda dengan perusahaan yang tergolong perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga dapat dengan mudah mengelola pajak terutama melakukan perencanaan pajak yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ho2: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Ha2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Pengaruh Leverage Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Ngadiman dan Puspitasari (2014), *Leverage* dapat didefinisikan sebagai rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan melalui hutang jangka panjang yang dapat menyebabkan beban bunga sehingga dapat memperkecil beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, berarti semakin tinggi utang pada pihak ketiga dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Dengan adanya biaya bunga yang semakin tinggi dapat mengindikasikan tingginya beban perusahaan dan berkurangnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan harus membayar pajaknya dalam jumlah yang kecil. Semakin besar nilai *leverage* maka tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin

besar juga. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ho3: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Ha3: *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Penghindaran Pajak

Salah satu rasio profitabilitas adalah ROA, *Return on Asset* menggambarkan kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang dimiliki perusahaan selama satu periode (Dewinta dan Setiawan, 2016). Hal ini dikarenakan dalam teori agensi dapat mengindikasikan para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA yang mampu dicapai oleh perusahaan maka semakin besar pula laba yang diperoleh oleh perusahaan. Teori agensi akan memicu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah pajak. Agent dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Beban pajak perusahaan yang semakin rendah maka nilai ETR semakin rendah. ETR yang rendah maka perusahaan semakin tinggi melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ho4: *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Ha4: *Return on Assets* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak

Sales growth menunjukkan besaran volume peningkatan laba dari penjualan yang dihasilkan. Apabila *sales growth* meningkat, maka perusahaan cenderung mendapatkan profit yang semakin besar pula sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula (Dewinta & Setiawan, 2016). Penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ho5: *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Ha5: *Sales growth* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan seleksi sampel, diperoleh sampel sebanyak 50 dari 183 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode pengamatan selama 3 tahun berturut-turut, sehingga didapatkan sampel sebanyak 150 sampel.

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang dipilih sesuai dengan kriteria tertentu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Non Kriteria	Jumlah
	Peusahaan Manufaktur Periode 2017-2019		183
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai 2019	-39	144
2	Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2017 sampai 2019 meliputi laporan keuangan perusahaan yang berakhir 31 Desember	-29	115
3	Perusahaan manufaktur yang menggunakan nilai satuan rupiah dalam laporan keuangannya, agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama	-28	87
4	Perusahaan manufaktur yang tidak pernah mengalami rugi selama periode penulisan	-37	50
5	Perusahaan manufaktur yang memiliki data perusahaan yang lengkap sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penulisan	0	50
Jumlah Sampel yang Memenuhi Kriteria Periode Penelitian			50
Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian			150
Data yang Tidak Memenuhi Kriteria			-25
Total Sampel Penelitian			125

Sumber : Data diolah 2021

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berbentuk laporan keuangan lengkap perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019 yang bersumber dari *website* BEI

(www.idx.co.id). Teknik analisis data dalam skripsi ini menggunakan metode kuantitatif.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang tepat yaitu observasi dan analisis dokumen, dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen. Data pendukung lain berupa buku, jurnal, skripsi, internet, dan juga dari literatur lain yang berkaitan dengan judul skripsi dan penelitian terdahulu.

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah penghindaran pajak (Y), sedangkan variabel independennya adalah intensitas modal (X_1), ukuran perusahaan (X_2), *leverage* (X_3), *return on assets* (X_4), dan *sales growth* (X_5). Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan, maka operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah:

Penghindaran Pajak

Menurut Dyreng et al (2010), Penghindaran pajak dapat diukur dengan menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi nilai Cash ETR maka menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Cash ETR ini akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Cash\ ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

1. Intensitas Modal

Pengukuran intensitas modal ini menggunakan *Capint* yaitu alat ukur/proksi untuk intensitas modal yang dihitung dengan

total *fixed asset* dibagi *total asset*. Adapun rumus untuk menghitung intensitas modal menurut Sartono (2010), yaitu :

$$Capint = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*SIZE*), diukur dengan menggunakan *Naturale Logarithm Total Assets*. Adapun rumus untuk menghitung ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008) sebagai berikut :

$$SIZE = Ln(\text{Total Aset})$$

Leverage

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *leverage* menurut Kasmir (2016) diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Assets

Return on assets yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2016), perhitungan *Return on Assets* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) diukur dengan cara penjualan akhir periode dikurangi dengan penjualan awal periode dibagi dengan penjualan awal periode. Adapun rumus untuk menghitung *Sales Growth* menurut Kasmir (2016) sebagai berikut :

$$SG = \frac{\text{Penjualan Akhir} - \text{Penjualan Awal}}{\text{Penjualan Awal Periode}}$$

Rancangan Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran mengenai variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan indikator penentu apakah data yang dimiliki oleh peneliti baik atau tidak. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas dikatakan baik jika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal, dengan menggunakan uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, yang membandingkan *Asymptotic Significance* dengan tingkat signifikansi (α) 0,05. Data dikatakan distribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$.

Analisis grafik dapat dilakukan dengan grafik histogram yang akan membentuk grafik seperti lonceng mengikuti distribusi normal dan berada di tengah-tengah sumbu X tidak memiliki kecondongan ke kiri atau ke kanan dan grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* jika titik-titik berada pada sepanjang garis diagonal maka residual mengikuti distribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Ghozali (2018), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi masalah multikolonieritas, artinya model regresi tersebut baik.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID (residual) dan ZPRED (variabel terikat) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini juga menggunakan uji *rank spearman*. Jika nilai signifikansi > 0,05 (5%) maka tidak terdapat heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), Uji autokorelasi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan

uji Durbin-Watson (DW test) kemudian membandingkan hasil uji dengan tabel Durbin Watson (DW) dengan hasil bebas autokorelasi apabila $d_U < d < 4 - d_U$ maka, keputusan tidak ditolak (tidak ada autokorelasi, positif atau negatif).

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda dibantu dengan program *software IBM SPSS* versi 22.0. Nilai yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda terletak pada tabel *coefficient* tepatnya di tabel B pada *unstandardized coefficient*. Nilai tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Penghindaran Pajak
- α = Konstanta
- X1 = Intensitas Modal
- X2 = Ukuran Perusahaan
- X3 = *Leverage*
- X4 = *Return On Assets*
- X5 = *Sales Growth*
- e = Standar error

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen

(Ghozali, 2018). Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti variabel independen secara parsial atau individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Dan sebaliknya, jika nilai signifikansi $t > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti variabel independen secara parsial atau individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan *adjusted R square*, karena menurut (Ghozali, 2018) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari 125 sampel pada perusahaan manufaktur yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Capint	125	.18100	.79100	.4788480	.15517477
Size	125	25.796	33.495	29.05648	1.598285
Lev	125	.13000	.78300	.3916320	.16350084
ROA	125	.00100	.29400	.0748640	.05910575
SG	125	-.30300	.46800	.0640720	.11510810
PP	125	.10700	.39400	.2558160	.04750270
N	125				

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui untuk variabel intensitas modal menghasilkan nilai minimum dan maksimum sebesar 0,18 dan 0,79 serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,4788 > 0,15517$. Variabel ukuran Perusahaan menghasilkan nilai minimum dan maksimum sebesar 25,80 dan 33,49 serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $29,0565 > 1,59825$. Variabel *leverage* menghasilkan nilai minimum dan maksimum sebesar 0,13 dan 0,78 serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,3917 < 0,16350$. Variable ROA menghasilkan nilai minimum dan maksimum sebesar 0,00 dan 0,29 serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,0749 > 0,05908$. Variabel *sales growth* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -0,30 dan 0,47 serta memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,0640 < 0,11510$. Variabel penghindaran pajak menghasilkan nilai minimum dan maksimum sebesar 0,11 dan 0,39 serta nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,2558 > 0,04751$.

2. Uji Asumsi Klasik

Data telah terbebas dari asumsi klasik. Berikut hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Model	Normalitas (One-Sample K-S Test)	Multikolonieritas		Heteroskedastisitas (Spearman's Rho)
		Tolerance	VIF	Unstandardized Residual (Asymp. Sig. 2-Tailed)
Asymp. Sig. 2-Tailed	.192 ^{c,d}			
Capint		0.76	1.315	0.610
Size		0.772	1.296	0.913
Lev		0.743	1.347	0.780
ROA		0.552	1.811	0.851
SG		0.928	1.077	0.951
Durbin Watson				2.026
Adjusted R Square (Cochrane-Orcutt)				0.061
N				125

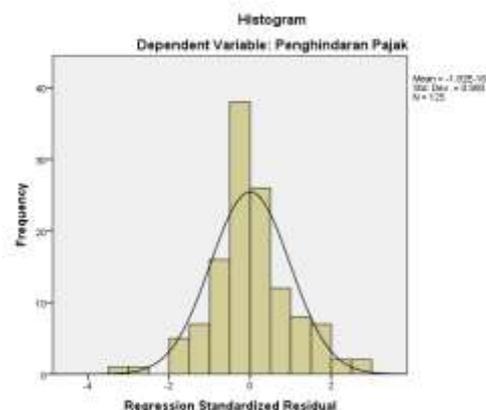
Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Uji normalitas dilihat dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,192. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05.
- Hasil uji multikolonieritas dilihat dari *Tolerance* dan *VIF* bahwa intensitas modal sebesar 0,760 dan 1,315. Ukuran perusahaan sebesar 0,772 dan 1,296. *Leverage* sebesar 0,743 dan 1,347. *ROA* sebesar 0,552 dan 1,811. *Sales growth* sebesar 0,928 dan 1,077. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala atau terbebas dari multikolonieritas antar seluruh variabel independen karena nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10.
- Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari *Rank Spearman* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* bahwa intensitas modal sebesar 0,610. Ukuran perusahaan sebesar 0,913.

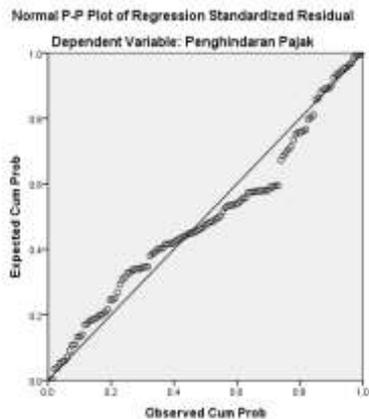
Leverage sebesar 0,780. *ROA* sebesar 0,851. *Sales growth* sebesar 0,951. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada seluruh variabel > 0,05.

- Hasil uji autokorelasi dilihat dari *Cochrane-Orcutt* menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,026. Nilai *dU* dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson*, dimana jumlah sampel (*n*) adalah 125 dan jumlah variabel (*k*) adalah 5 dengan tingkat kepercayaan 5%, maka diperoleh nilai *dU* sebesar 1,7919 dan nilai *dL* sebesar 1,6258. Dapat disimpulkan nilai *DW* sebesar 2,026 lebih besar dari batas atas (*dU*) yaitu 1,7919 dan kurang dari 4-*dU* (4-1,7919) atau dapat dinotasikan dengan $1,7919 < 2,026 < 2,2081$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi antar variabel independen, sehingga model regresi layak digunakan karena nilai $du < d \text{ hitung} < d4-du$.

Selain tabel diatas, informasi hasil uji normalitas dan uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat dengan menggunakan grafik berikut ini:

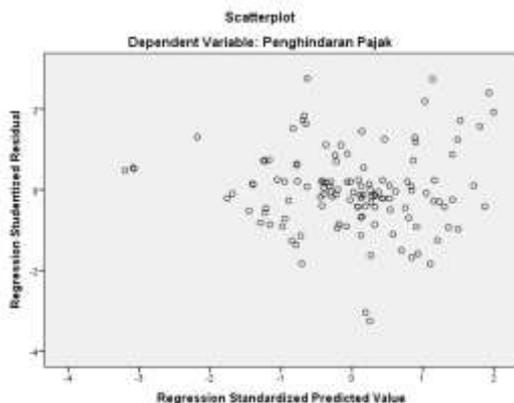


Gambar 1. Grafik Histogram



Gambar 2. Grafik P-Plot

Hasil uji normalitas berdasarkan analisis grafik histogram dan grafik normal P-Plot diatas dapat dilihat bahwa grafik histogram membentuk lonceng dan tidak memiliki kecondongan ke kiri atau ke kanan serta pada grafik P-Plot titik menyebar disekitar garis diagonal yang berarti telah memenuhi uji normalitas. Berikut grafik untuk hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 3. Grafik Scatterplot

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar *scatterplots* diatas bahwa berdasarkan analisis gambar tersebut menunjukkan tidak ada pola tertentu karena titik menyebar dan tidak beraturan di atas dan dibawah pada sumbu X dan sumbu Y, maka

dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	.253	.070		3.607	.000		
Lag_X1	-.014	.035	-.041	-.403	.688	.752	1.329
Lag_X2	-.001	.003	-.042	-.427	.670	.804	1.244
Lag_X3	-.052	.033	-.160	-1.563	.121	.756	1.323
Lag_X4	-.244	.105	-.272	-2.332	.021	.585	1.709
Lag_X5	-.001	.037	-.002	-.019	.985	.941	1.062

a. Dependent Variable: Lag_Y

Persamaan regresi penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{Lag}_Y = 0,253 - 0,014\text{Lag}_X1 - 0,001\text{Lag}_X2 - 0,052\text{Lag}_X3 - 0,244\text{Lag}_X4 - 0,001\text{Lag}_X5 + e$$

Persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,253 menunjukkan bahwa jika intensitas modal, ukuran perusahaan, *leverage*, *ROA*, dan *sales growth* bernilai tetap (konstan) atau 0, maka besarnya penghindaran pajak sebesar 0,253.
- Variabel intensitas modal sebesar -0,014 menunjukkan korelasi negatif terhadap penghindaran pajak artinya apabila intensitas modal dinaikkan 1%, maka akan menyebabkan penurunan penghindaran pajak sebesar 0,014.

- c. Variabel ukuran perusahaan sebesar -0,001 menunjukkan korelasi negatif terhadap penghindaran pajak artinya apabila ukuran perusahaan dinaikkan 1%, maka akan menyebabkan penurunan penghindaran pajak sebesar 0,001.
- d. Variabel *leverage* sebesar -0,052 menunjukkan korelasi negatif terhadap penghindaran pajak artinya apabila *leverage* dinaikkan 1% , maka akan menyebabkan penurunan penghindaran pajak sebesar 0,052.
- e. Variabel ROA sebesar -0,244 menunjukkan korelasi negatif terhadap penghindaran pajak artinya apabila ROA dinaikkan 1%, maka akan menyebabkan penurunan penghindaran pajak sebesar 0,244.
- f. Variabel *sales growth* sebesar -0,001 menunjukkan korelasi negatif terhadap penghindaran pajak artinya apabila *sales growth* dinaikkan 1%, maka akan menyebabkan penurunan penghindaran pajak sebesar 0,001.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat hasil uji t dengan signifikansi sebesar 5%, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak (H1)

Variabel intensitas modal secara parsial tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,688 > 0,05$. Adapun nilai $t_{hitung} -0,403$ dan $t_{tabel} 1,97993$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} yang menyatakan

intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya kepemilikan aset tetap tidak memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hal mengurangi pembayaran pajak oleh perusahaan. Intensitas modal yang tinggi dalam suatu perusahaan tidak semata-mata untuk menghindari pajak melainkan dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan tujuan menjalankan operasi perusahaan (Dharma dan Ardiana, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Febrianti (2017) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun tidak sejalan dengan Suciarti, dkk (2018) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (H2)

Variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,67 > 0,05$. Adapun nilai $t_{hitung} -0,427$ dan $t_{tabel} 1,97993$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak. Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dan membayar kewajibannya dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Selain itu tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena membayar pajak merupakan kewajiban perusahaan, besar ataupun kecil perusahaan pasti akan selalu dikejar oleh fiskus

apabila melanggar ketentuan perpajakan. Semakin besarnya ukuran perusahaan maka perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih akurat, sehingga manajer dalam perusahaan besar tersebut akan memiliki kesempatan lebih kecil dalam memanipulasi laba atau dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Christiawati (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun tidak sejalan dengan penelitian Puspita dan Febrianti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

3) Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak (H3)

Variabel *leverage* secara parsial tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,121 > 0,05$. Adapun nilai $t_{hitung} -1,563$ dan $t_{tabel} 1,97993$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_03 diterima dan H_a3 yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak. Hal ini mencerminkan bahwa besar kecilnya nilai *leverage* pada sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Semakin tinggi nilai utang maka laba kena pajak akan lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Puspita dan Febrianti (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun tidak sejalan

dengan penelitian Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4) Pengaruh ROA terhadap penghindaran pajak (H4)

Variabel ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$. Adapun nilai $t_{hitung} -2,332$ $t_{tabel} 1,97993$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_04 ditolak dan H_a4 yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa, apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat maka laba operasional perusahaan juga akan meningkat dan nilai pajak juga akan ikut meningkat oleh karena itu kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak pula akan semakin meningkat yang diukur dari semakin kecilnya CETR, namun apabila laba meningkat penghindaran pajak menurun hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak melakukan tindakan efisiensi dalam pembayaran pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chwistiawati (2017), Puspita dan Febrianti (2017) dan Ridho (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun tidak sejalan dengan penelitian Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

5) Pengaruh *sales growth* terhadap penghindaran pajak (H5)

Variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar $0,985 > 0,05$. Adapun nilai $t_{hitung} -0,019$ $t_{tabel} 1,97993$. Maka

dapat disimpulkan bahwa Ho5 diterima dan Ha5 yang menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak. Hal tersebut mencerminkan bahwa besar kecilnya pertumbuhan penjualan perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat maupun menurun memiliki kewajiban yang sama dalam membayar pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ridho (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, namun tidak sejalan dengan Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

b. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* setelah dilakukan uji *Cochrane-Orcutt* sebesar 0,061. Hal ini menandakan bahwa jika dilakukan pengujian bersama-sama (simultan) maka intensitas modal, ukuran perusahaan, *leverage*, ROA, dan *sales growth* hanya dapat menjelaskan 6,1% variasi penghindaran pajak, sedangkan sisanya yaitu 93,9% (100% - 6,1%) dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh pada penghindaran pajak di perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 adalah *Return on Assets* (ROA). Sementara itu, faktor-faktor lain seperti intensitas modal, ukuran perusahaan, *leverage* dan *sales growth* terbukti tidak berpengaruh pada penghindaran pajak di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Alabede, J. O., & Zainal Affrin, Z. (2011). Tax service quality and compliance behaviour in Nigeria: Do taxpayer's financial condition and risk preference play any moderating role?. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, (35), 90-108.
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(2), 249-260.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-jurnal Akuntansi*, 14(3), 1584-1615.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh leverage, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(1), 584-613.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *The accounting review*, 85(4), 1163-1189.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing

- di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal akuntansi*, 10(1).
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408-421.
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. A. (2010). Corporate tax planning: A study on corporate effective tax rates of Malaysian listed companies. *International journal of trade, economics and finance*, 1(2), 189.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 38-46.
- Suciarti, C., & Suryani, E. (2020). The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business*, Vol, 3(2).
- Surbakti, T. A. V. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan dan reformasi perpajakan terhadap penghindaran pajak di perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2010. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, 34.
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2019). The effect of business strategy, leverage, profitability and sales growth on tax avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(2), 66-80.
- Buku**
- Agus, S. (2010). *Manajemen keuangan "Teori dan Aplikasi"*. Edisi keempat Yogyakarta: BPF.
- Atmaja, L. S. (2008). *Teori dan praktik manajemen keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPF
- Skripsi, Tesis, Disertasi**
- Mayangsari, V. R., & ROHMAN, A. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Ridho, M. (2016). *Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan sales growth terhadap penghindaran pajak (Tax Avoidance) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2014* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Publikasi Elektronik**
- Badan Pusat Statistik. 2020. Realisasi Pendapatan Negara Tahun 2015-2019. www.bps.go.id
- DDTC. 2021. Siaran Pers DJP, No: SP-13/2020. news.ddtc.co.id
- Idx. 2020. Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur. www.idx.co.id
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan sebagai perubahan Undang-Undang 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.